

## *Academic Procrastination in Final Year Students Compiling Undergraduate Thesis*

### **Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Menyusun Skripsi**

**Ayu Raharjani<sup>1</sup>, I Gde Dhika Widarnandana<sup>2\*</sup>, Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [gdedhika@undhirabali.ac.id](mailto:gdedhika@undhirabali.ac.id)

**Article info**

**Keywords:**

*Procrastination, Academic Procrastination, Thesis, Students, Educational Psychology*

**Abstract**

*Academic procrastination is a common problem that occurs in every learning institution. The existence of academic procrastination can affect academic achievement and also the quality of the mental health of the procrastinator himself. This study aims to look at the academic procrastination that final-year students who are working on their undergraduate thesis experience. This study uses a qualitative research type with a case study approach model, with the subject being a final-year student who is preparing a thesis. Data collection uses interview data as the main source of data in the research. The results obtained from this study show that procrastination is caused by internal and external factors. Even though the three sources carried out the same academic procrastination, there were differences in trait personality among the informants that led to different results. People who are more introverted and more pessimistic tend to find it harder to finish their undergraduate thesis than who are more outgoing and more optimistic.*

**Kata kunci:**

Prokrastinasi, Prokrastinasi Akademik, Skripsi, Mahasiswa, Psikologi Pendidikan

**Abstrak**

Prokrastinasi akademik adalah permasalahan umum yang terjadi di setiap institusi pembelajaran. Adanya prokrastinasi akademik dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik dan juga kualitas kesehatan mental dari prokrastinator itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus, dengan subjek mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Pengambilan data menggunakan data wawancara sebagai data utama. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah prokrastinasi diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Meskipun ketiga narasumber melakukan prokrastinasi akademik yang sama, adanya perbedaan trait kepribadian antara narasumber memberikan hasil yang berbeda. Narasumber dengan kecenderungan introver dan pesimistis cenderung lebih sulit untuk menyelesaikan skripsinya dibanding narasumber dengan kecenderungan ekstrover dan optimistis.

## PENDAHULUAN

Menunda-nunda pekerjaan, baik itu dalam ranah profesi, pekerjaan rumah, termasuk pengerjaan tugas akademik tidak jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang cenderung menunda pengerjaan tugas-tugas wajib didefinisikan sebagai prokrastinasi (Burka & Yuen, 2008), dan tindakan prokrastinasi yang terkait dalam konteks akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinator terasosiasi cukup erat dengan rendahnya rasa percaya diri, rendahnya kontrol diri, tingginya standar pengerjaan tugas, depresi, serta kecemasan (Ferrari & Tice, 2000). Prokrastinator yang tidak dapat menangani masalah prokrastinasinya berpeluang memiliki masalah eksternal dan internal yang berkaitan dengan produktivitas dan masalah psikologis (Burka & Yuen, 2008). Apabila prokrastinasi tidak segera ditangani, maka pelajar, termasuk mahasiswa berpeluang lebih besar untuk berprestasi rendah (Schraw et al., 2007).

Prokrastinasi akademik bisa dialami oleh pelajar dalam semua jenjang, institusi, dan jurusan manapun. Angka prokrastinasi pada mahasiswa diprediksi mencapai angka 75% , dengan 50% diantaranya mengalami prokrastinasi secara konsisten (Burka & Yuen, 2008). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling di salah satu universitas di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 229 mahasiswa terdapat 70% mahasiswa mengalami prokrastinasi tinggi (Muyana, 2018). Kasus prokrastinasi juga tercatat dalam penelitian Solomon dan Rothblum (1984), yang disebutkan bahwa dari 342 mahasiswa di Amerika terdapat 46% mahasiswa dengan prokrastinasi tugas menulis, 27,6% dengan prokrastinasi sebelum ujian, 30,1% dengan prokrastinasi tugas membaca, 10,6% dengan prokrastinasi tugas administratif, 23% dengan prokrastinasi datang ke perkuliahan, dan 10,2% dengan prokrastinasi kegiatan berkuliah secara keseluruhan. Dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik memang menjadi permasalahan di institusi manapun, pada jenjang manapun, dan bisa terjadi pada siapapun.

Prokrastinasi akademik tidak datang begitu saja. Beberapa faktor yang berperan dalam munculnya tindakan prokrastinasi akademik. Faktor internal seperti masalah fisik dan psikis, faktor eksternal seperti lingkungan dan beban tugas berlebih, juga faktor di luar lingkup internal dan eksternal seperti persepsi pelajar terhadap pengajar dapat menjadi faktor yang memengaruhi tindakan prokrastinasi akademik pelajar (Fauziah, 2015).

Mahasiswa diharapkan mampu menuntaskan segala tuntutan dan tugas-tugas akademik selama belajar di universitas. Umumnya setiap universitas mewajibkan tugas akhir berupa penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa program Sarjana (Kurniawan, 2022). Apabila seorang mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik tanpa penyesuaian diri untuk mengatasi prokrastinasi akademiknya, tentunya pengerjaan skripsi menjadi terhambat dan kelulusan menjadi tertunda. Penundaan kelulusan tersebut tidak hanya berpengaruh pada penurunan produktivitas dan prestasi, namun juga kualitas kesehatan mental.

Tidak semua perilaku menunda dapat dikatakan sebagai prokrastinasi. Penundaan pengerjaan tugas terkadang terjadi karena adanya prioritas kegiatan lain lebih tinggi dibanding tugas yang harus diselesaikan. Untuk menggolongkan seseorang sebagai seorang prokrastinator, terdapat beberapa indikator dan aspek-aspek yang terlibat dalam tindakan prokrastinasi. Ferrari, et al (1995) memaparkan empat indikator prokrastinasi, yaitu: (1) adanya penundaan memulai dan menuntaskan tugas-tugas yang diberikan; (2) adanya keterlambatan dalam penyelesaian tugas akibat dari melakukan hal lain sehingga mengabaikan tugas; (3) adanya kesenjangan waktu antara rencana awal dalam pengerjaan tugas dengan kerja nyata pengerjaan tugas, serta; (4) adanya tindakan melakukan kegiatan lain yang dilakukan selain mengerjakan tugas yang disengaja, yang mana kegiatan tersebut lebih menyenangkan untuk dilakukan oleh orang yang melakukan prokrastinasi. Aspek-aspek prokrastinasi juga dirangkum oleh Ferrari, et al. (1995) dalam empat komponen

utama: (1) perilaku prokrastinasi dilakukan secara berulang, yang mana tidak hanya dilakukan dalam satu kesempatan namun dilakukan berkali-kali; (2) pengerjaan tugas yang diselesaikan secara seadanya, mengingat bahwa prokrastinasi yang dilakukan membuat tenggat waktu lebih sedikit dan pengerjaan tugas menjadi kurang optimal; (3) tugas yang pengerjaannya ditunda-tunda bukan semata-mata tugas ringan melainkan tugas yang penting, serta; (4) penundaan pengerjaan tugas akibat prokrastinasi menimbulkan distress.

Merujuk pada indikator dan aspek prokrastinasi, didapati sejumlah mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi di Universitas X. Setidaknya terdapat delapan mahasiswa yang diketahui mengalami prokrastinasi akademik sehingga belum lulus di semester 8, dengan setidaknya terdapat tiga mahasiswa yang diketahui lulus tepat waktu, namun mengeluhkan rasa malas mengerjakan skripsi sehari-harinya. Didasari dari adanya prokrastinasi yang dialami oleh beberapa mahasiswa di Universitas X beserta permasalahan yang timbul karenanya, penelitian ini dilakukan agar topik prokrastinasi dapat lebih digali dan dipahami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena merujuk pada kesesuaian kapan metode kualitatif dapat digunakan, yaitu pada saat mencari makna dan nilai dari data yang ada di lapangan dan tidak dapat dijelaskan dengan data angka atau kuantitatif (Sugiyono, 2015). Model studi kasus dalam pendekatan kualitatif merupakan model penelitian untuk melihat kejadian nyata dari individu maupun kelompok dengan fokus penelitian berupa kasus yang dialami narasumber (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif model studi kasus dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggali tema prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir yang menyusun skripsi, dan hasil penelitian berupa generalisir dari kasus yang telah dianalisis.

Pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyesuaikan kebutuhan data dengan kesesuaian kriteria subjek. (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria subjek adalah mahasiswa semester 8 ke atas, aktif mengambil mata kuliah skripsi, dan mahasiswa yang bersangkutan melakukan tindakan prokrastinasi selama pengerjaan skripsinya. Adanya prokrastinasi atau tidak diketahui melalui pertanyaan awal terkait progres pengerjaan skripsi calon narasumber (adakah penundaan dalam pengerjaan skripsi). Selain dari adanya prokrastinasi, subjek yang dipilih memiliki kecenderungan latar belakang yang berbeda seperti perbedaan kecenderungan kepribadian, perbedaan kesibukan sehari-hari, serta perbedaan kondisi fisik untuk melihat adanya persamaan maupun perbedaan dari subjek dengan kondisi berbeda. Penelitian ini juga menggunakan data informan dari setiap narasumber. Informan yang diutamakan adalah kerabat atau kenalan yang mengetahui kendala prokrastinasi yang dialami oleh setiap narasumber.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen penggalan data primer dan observasi sebagai instrumen penggalan data sekunder. Daftar pertanyaan untuk wawancara bersifat semi terstruktur dengan tiga bagian utama. Bagian pertama menyangkut pembangunan *rappor* dan penyampaian *informed consent* untuk setiap narasumber dan informan, bagian kedua menyangkut pertanyaan terkait aspek dan indikator prokrastinasi sebagai pertanyaan untuk memastikan bahwa narasumber memang mengalami prokrastinasi beserta bagaimana pola prokrastinasi narasumber, dan bagian ketiga menyangkut bagaimana narasumber menyikapi prokrastinasi yang mereka hadapi selama menyusun skripsi. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang dipilih setiap narasumber dan *informed consent* diajukan secara lisan. Hasil wawancara direkam melalui laptop atas izin dari narasumber yang sudah diajukan dalam *informed consent*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dengan tiga narasumber yang memiliki latar belakang berbeda ini menunjukkan satu kesimpulan yang sama terkait pola prokrastinasi yang dilakukan. Prokrastinasi selalu dilakukan secara berulang, diiringi dengan melakukan tindakan lain yang lebih menyenangkan seperti bermain gawai, diperkuat oleh adanya faktor internal dan eksternal, berdampak pada keseharian narasumber, dan walaupun tugas skripsi merupakan hal yang dianggap penting, ketiga narasumber tetap melakukan prokrastinasi dalam pengerjaannya. Adapun perbedaan dari prokrastinasi ketiga narasumber terlihat dari narasumber 3 yang melakukan prokrastinasi fungsional, yang berarti prokrastinator melakukan prokrastinasi selagi merencanakan pengerjaan skripsi secara bertahap di detik-detik terakhir pengumpulan revisi berkala. Meskipun melakukan prokrastinasi, narasumber 3 berhasil lulus tepat waktu. Dua narasumber lain mengambil semester tambahan karena tidak dapat mengatasi prokrastinasi mereka yang cenderung bersifat disfungsional. Selain dari perbedaan prokrastinasi yang fungsional dan disfungsional, narasumber 3 memiliki kecenderungan kepribadian yang lebih ekstrover dibandingkan dua narasumber lain. Hal ini mempermudah narasumber 3 untuk berani bertanya dan lebih mudah mencari partisipasi dalam penelitiannya. Hasil analisis dengan perbandingan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kecenderungan Pola Prokrastinasi

N1	N2	N3
Menunda mengerjakan skripsi dan berusaha melakukan hal lain seperti bermain gawai dan membuka media sosial.	Menunda mengerjakan skripsi dengan alasan kesibukan acara <i>banjar</i> , kemudian menggunakan waktu luang untuk bermain gawai dan membuka media sosial.	Menunda mengerjakan skripsi sampai pada batas waktu hari terakhir pengumpulan revisi, melakukan hal lain seperti bermain gawai dan membuka media sosial.

Tabel 2. Intensitas Perilaku Prokrastinasi

N1	N2	N3
Prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi dilakukan secara berulang dan berlangsung sejak awal mata kuliah skripsi. Narasumber 1 juga memiliki riwayat masalah prokrastinasi sejak memasuki semester atas.	Prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi dilakukan secara berulang dan berlangsung sejak awal mata kuliah skripsi. Narasumber 2 memiliki masalah prokrastinasi dalam mengerjakan tugas yang mengandalkan inisiatif dan mandiri karena narasumber lebih menyukai tugas dengan instruksi yang spesifik.	Prokrastinasi dalam pengerjaan skripsi dilakukan secara berulang dan berlangsung sejak awal mata kuliah skripsi. Narasumber 3 memiliki riwayat selalu melakukan prokrastinasi tugas sejak semester 1, namun prokrastinasi narasumber 3 bersifat fungsional sehingga tetap mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Tabel 3. Faktor Penguat Prokrastinasi

N1	N2	N3
Faktor internal berupa masalah psikis berat disertai diagnosis gangguan <i>mood</i> serta masalah fisik berupa dugaan <i>marfan syndrome</i>	Faktor internal berupa kelelahan fisik akibat banyak tanggung jawab di <i>banjar</i> dan di rumah yang membuat narasumber kurang memiliki	Faktor internal berupa pola pikir narasumber yang meyakini bahwa dengan menunda pengerjaan tugas, maka narasumber akan

yang membuat narasumber merasa sakit secara fisik dan psikis saat mengerjakan skripsi. Faktor eksternal berupa kurangnya bahan bacaan yang mudah dipahami dan fasilitas pendukung seperti laptop yang kurang memadai.	waktu dan masalah kurangnya pemahaman cara mengerjakan skripsi. Faktor eksternal berupa banyaknya tanggung jawab oleh <i>banjar</i> dan keluarga serta situasi rumah yang bising dan tidak kondusif.	terpacu untuk mengerjakan tugas yang lebih baik satu hari sebelum pengumpulan tugas. Faktor eksternal berupa fasilitas yang kurang memadai kegiatan dan mengantar-jemput keluarga dari luar Bali. Faktor eksternal lain terkait masalah dengan keluarga dan pacar juga tidak disinggung
---	--	---

Tabel 4. Dampak Prokrastinasi

N1	N2	N3
Diperparah dengan masalah kesehatan fisik dan psikis, narasumber beberapa kali berniat untuk berhenti kuliah dan terpikir untuk bunuh diri. Narasumber merasa gagal menjadi mahasiswa dan anak karena berpikir kelulusannya yang terlambat membuat nama universitas buruk dan membuat orang tua narasumber harus mengeluarkan banyak uang untuk menambah semester.	Rasa rendah diri karena tidak lulus tepat waktu dan mengambil tambahan semester, juga rasa tertekan karena keluarga yang menuntut agar narasumber bisa memiliki gelar S1 karena saudara narasumber tidak memiliki gelar S1.	Pengerjaan skripsi dianggap lebih efektif jika dilakukan secara terburu-buru, namun hubungan narasumber dengan pacar dan keluarganya menjadi kurang baik karena narasumber berpikir orang lain terlalu banyak menuntut narasumber untuk mengerjakan tugas tepat pada waktunya tanpa peduli dengan keadaan dan gaya belajar narasumber.

Tabel 5. Orientasi Pandangan

N1	N2	N3
Pesimistis terhadap skripsinya yang masih terhenti di BAB III sedangkan pendaftaran sidang mulai dibuka. Saat mengambil semester tambahan, perasaan pesimistis semakin meningkat. Perasaan ini sudah dikhawatirkan sejak merencanakan perkuliahan karena yakin bahwa skripsi adalah tugas akhir tersulit untuk mahasiswa.	Pesimistis terhadap skripsinya yang terus berganti tema sehingga terhenti sampai BAB I saat pendaftaran sidang mulai dibuka. Narasumber berusaha untuk tetap optimistis, namun nada bicara dan ekspresi tidak menggambarkan tekad yang kuat terhadap ucapannya sendiri dan hanya harapan dibandingkan tekad.	Optimistis terhadap skripsinya yang berada dalam tahap revisi minor untuk BAB IV dan V. Narasumber optimis sejak mengambil mata kuliah skripsi dan sudah merencanakan judul skripsi sebelum memasuki semester 7.

### Pembahasan

Setiap narasumber dalam penelitian ini melakukan tindakan prokrastinasi yang berulang dan cenderung mirip. Perilaku prokrastinasi yang menghindari rasa sakit dan berusaha mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya sesuai dengan paham hedonisme, yang mana disebutkan bahwa seseorang akan terus mencari kesenangan dalam hidupnya serta menghindari rasa sakit sebanyak-banyaknya (Sudarsih, 2016). Tindakan mencari kebahagiaan dan menghindari rasa sakit dari mengerjakan skripsi, apabila dikaitkan dengan dampak dari prokrastinasi menjadi masuk akal. Prokrastinasi yang disebutkan menimbulkan masalah psikologis tentunya membuat orang yang mengalaminya mencoba

mengurangi rasa tidak nyamannya. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan mencari hiburan, seperti melihat konten hiburan *instant* dari gawai masing-masing.

Perasaan senang dan jauh dari permasalahan dalam paham hedonisme ini menimbulkan sikap positif terhadap tindakan prokrastinasi. Sikap didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap objek tertentu yang terbentuk dari pengalaman dan digunakan sebagai pedoman seseorang dalam bertindak (Arifin, 2015). Sikap positif muncul saat pengalaman yang diterima individu terhadap stimulus dirasa baik. Dalam konteks prokrastinasi, sikap positif timbul dari perasaan senang dengan kegiatan lain selain mengerjakan skripsi, dan sikap negatif muncul dari kegiatan mengerjakan skripsi yang melelahkan dan tidak menimbulkan rasa senang. Hal ini membuat pengulangan prokrastinasi makin sulit dihindari karena adanya sikap positif dan sikap negatif terkait menunda dan mengerjakan skripsi.

Sesuai dengan indikator prokrastinasi, ketiga narasumber menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan hal lain dan mengabaikan pengerjaan skripsi mereka secara berulang, lalu terburu-buru mengerjakan skripsi pada detik-detik akhir. Dalam kasus ini, meskipun narasumber 3 mengambil banyak hari untuk berlibur dan sedikit waktu untuk mengerjakan skripsi, narasumber berhasil lulus terlebih dahulu dibandingkan kedua narasumber yang melakukan prokrastinasi dan tidak memiliki jadwal tetap untuk pengerjaan skripsi mereka. Perbedaan prokrastinasi antara narasumber pertama dan kedua dengan narasumber ketiga adalah prokrastinasi jenis apa yang mereka alami. Narasumber 3 dapat dikatakan mengalami prokrastinasi fungsional sehingga waktu yang narasumber 3 habiskan untuk melakukan prokrastinasi tidak sepenuhnya sia-sia. Prokrastinasi fungsional adalah istilah untuk prokrastinasi yang dilakukan selagi prokrastinator mengumpulkan data dan ide untuk pengerjaan tugas pada waktu yang ditentukan (Ferrari et al., 1995).

Ketiga narasumber memiliki faktor internal dan eksternal yang menguatkan tindakan prokrastinasi. Secara tidak langsung, faktor internal dan eksternal yang narasumber alami saling berkaitan. Pada narasumber 1, faktor internal seperti sakit fisik dan psikis yang parah disertai juga dengan keluhan akan kesulitan dalam mencari sumber literasi serta fasilitas menjadi alasan narasumber 1 kesulitan mengerjakan skripsi. Jika dibandingkan dengan narasumber lain, faktor internal penguat prokrastinasi mereka lebih sedikit dibanding narasumber 1. Dalam kasus narasumber 2, faktor eksternal berupa banyaknya tugas dan kegiatan membuat narasumber 2 tertinggal jauh dan mengalami masalah internal akibat rasa rendah diri. Dalam kasus narasumber 3, faktor eksternal tidak begitu menonjol, namun narasumber 3 kemudian menganggap segala faktor eksternal yang terjadi di sekelilingnya sebagai penyebab prokrastinasi sampai menimbulkan masalah internal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal memiliki timbal balik satu sama lain, sesuai dengan pernyataan Saleh (2018) dan Walgito (2004) yang menyatakan bahwa faktor internal (diri) dapat memengaruhi faktor eksternal (lingkungan), begitu juga sebaliknya. Ketiga narasumber memiliki faktor penguat prokrastinasi dominan yang berbeda, dan ketiga narasumber sama-sama mengalami kesulitan. Dapat disimpulkan bahwa mengurangi masalah internal maupun eksternal sama-sama berarti dalam pengurangan tindakan prokrastinasi, karena keduanya saling berpengaruh.

Prokrastinasi akademik memiliki dampak berbeda-beda. Narasumber 1 kehilangan motivasi untuk melanjutkan perkuliahan dan pengerjaan skripsi, juga sempat berpikir untuk mengakhiri hidup. Narasumber kedua harus menyusul kelulusan dan menghadapi tekanan dari keluarganya yang berharap memiliki satu anak dengan gelar S1, dan rasa rendah diri akibat tertinggal jauh dengan teman lain. Narasumber 3 diberi tuntutan untuk giat mengerjakan skripsi sekalipun narasumber 3 sudah memiliki jadwal pengerjaannya sendiri, sehingga ada perasaan kesal setiap koleganya mendesak narasumber 3 untuk tidak menunda-nunda penulisan skripsi. Meskipun dampak prokrastinasi setiap individu

berbeda, prokrastinasi menimbulkan masalah emosional bagi ketiga narasumber. Hal ini sesuai dengan indikator prokrastinasi yang mana menyebutkan bahwa prokrastinasi menimbulkan masalah penurunan prestasi, masalah emosional, serta perasaan rendah diri (Kirana et al., 2013). Meskipun prokrastinasi memiliki dampak buruk, dalam beberapa kasus seseorang memang butuh untuk menunda mengerjakan sesuatu apabila ada hal lain yang memiliki prioritas lebih tinggi. Dalam kasus narasumber 1 yang mengalami prokrastinasi dan tertinggal sampai ingin mengakhiri hidup, narasumber 1 mencoba memberi dirinya waktu untuk menerima dan memahami bahwa nyawanya tetap lebih penting dibandingkan skripsi. Kasus narasumber 1 tidak hanya menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan distress, namun juga menjelaskan bahwa masalah psikis berat bawaan dapat memperparah tindakan prokrastinasi (Ferrari et al., 1995).

Perbedaan kepribadian dapat memengaruhi bagaimana kinerja seseorang dalam mengerjakan suatu tugas, seperti skripsi. Dalam pengerjaan skripsi, narasumber 1 dan narasumber 2 masih belum mengambil data, sedangkan narasumber 3 sudah mulai mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian skripsi. Dilihat dari persamaan dan perbedaan kedua kelompok ini, narasumber 1 dan 2 dalam observasi peneliti merupakan orang yang cenderung introver, sedangkan narasumber 3 merupakan orang yang cenderung ekstrover. Selain itu, persamaan narasumber 1 dan 2 ada pada orientasi pandangan yang pesimistis dan kebutuhan akan fasilitator, sedangkan narasumber 3 berorientasi pandangan cenderung optimistis dan hanya membutuhkan dukungan serta dorongan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kepribadian berpengaruh dalam efektivitas pengerjaan tugas akademik diakibatkan oleh kecenderungan orang introver yang tertutup dan orang ekstrover yang terbuka. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan bahwa kecenderungan ekstroversi membuat seseorang lebih mudah terbuka dan berbaur dengan orang lain (Hariwijaya, 2005). Individu dengan kecenderungan kepribadian introver yang berorientasi pada ide dan konsep tidak begitu banyak membutuhkan interaksi, sedangkan individu dengan kecenderungan kepribadian ekstrover lebih mudah mengikuti pembelajaran yang membutuhkan banyak interaksi. Hal ini menjelaskan mengapa narasumber 1 dan 2 yang cenderung introver lebih lama terjebak dalam prokrastinasi dibanding narasumber 3 yang cenderung ekstrover, karena penulisan skripsi membutuhkan interaksi dengan subjek, dosen pembimbing, maupun jaringan yang luas dalam pengerjaannya.

## SIMPULAN

Penelitian yang didasari dari hasil wawancara dengan tiga narasumber menunjukkan hasil dengan beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan-persamaan tersebut antara lain tindakan menunda pengerjaan skripsi dengan bermain gawai untuk mendapat kesenangan sejenak; dampak emosional yang membuat narasumber merasa putus asa, rendah diri, juga membuat hubungan narasumber dengan orang sekitar menjadi kurang harmonis; dan pengerjaan dilakukan secara terburu-buru saat mendekati tenggat waktu. Terdapat juga perbedaan yang memengaruhi hasil dari pengerjaan skripsi tiap narasumber. Adapun perbedaan yang menonjol dari narasumber 3 dibanding dua narasumber lain adalah adanya perencanaan yang jelas, kecenderungan ekstrover dari narasumber 3, dan perasaan optimistis untuk terus maju. Hal ini menjadi pembeda antara narasumber 3 dengan narasumber lainnya yang cenderung tidak memiliki rencana matang, cenderung introver, juga cenderung pesimis untuk lulus. Dari perbedaan ini, narasumber 3 berhasil lulus pada semester 8 dan dua narasumber lain mengambil semester tambahan.

Perbedaan kepribadian antara narasumber lain dengan hasil yang diraih narasumber 3 menunjukkan bahwa kepribadian memengaruhi bagaimana seorang individu mengatasi tantangan yang dihadapinya. Pengerjaan skripsi tidak hanya membutuhkan

kepandaian teori, namun juga kemampuan sosial yang baik. Tanpa keahlian sosial, akan sulit bagi mahasiswa untuk mendapat subjek yang bersedia diwawancara dan diobservasi secara rutin (untuk penelitian kualitatif), sulit mendapat subjek dalam jumlah banyak (untuk penelitian kuantitatif), juga sulit untuk membangun relasi dengan instansi di luar universitas (untuk penelitian yang melibatkan instansi khusus).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial* (Vol. 1, pp. 1–308). CV Pustaka Setia.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now* (Revision). Da Capo Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed., Vol. 21, Issue 1). Sage Publication, Inc.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Plenum Press.
- Ferrari, J. R., & Tice, D. M. (2000). Procrastination as a self-handicap for men and women: A task-avoidance strategy in a laboratory setting. *Journal of Research in Personality*, 34(1), 73–83. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1999.2261>
- Hariwijaya, M. (2005). *Tes kepribadian Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Kirana, D., Putri, S., & Psikologi, P. S. (2013). Pengalaman menyelesaikan skripsi: Studi fenomenologi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 1–14.
- Kurniawan, A. (2022). *Skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa untuk menyelesaikan S1, ketahui tujuannya*. <https://www.merdeka.com/jabar/skripsi-adalah-karya-tulis-ilmiah-yang-ditulis-mahasiswa-ketahui-unsur-unsurnya-kl.html>
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi* (1st ed.). Aksara Timur.
- Schraw, G., Wadkins, T., & Olafson, L. (2007). Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99(1).
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509.
- Sudarsih, S. (2016). Konsep hedonisme epikuros dan situasi Indonesia masa kini. *Humanika*, 14(1), 1–8.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta CV*. Alfabeta.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. ANDI.